

## **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Ardea Magfira Syafni<sup>1</sup>, Humairah Basmawati<sup>2</sup>,  
Khairunnisa<sup>3</sup>, Rukiana Novianti Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi bimbingan konseling Pendidikan islam, Fakultas Agama islam,  
Universitas Muhammadiyah Makassar

[ardeamagfirasafni19@gmail.com](mailto:ardeamagfirasafni19@gmail.com)<sup>1</sup>, [humairahbasmawati01@gmail.com](mailto:humairahbasmawati01@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[khairunnisa070322@gmail.com](mailto:khairunnisa070322@gmail.com)<sup>3</sup>, [rukiananoviantiputri@unismuh.ac.id](mailto:rukiananoviantiputri@unismuh.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the relationship between social support and resilience among parents of children with special needs. Parents of children with special needs often experience complex caregiving demands involving emotional, social, economic, and educational challenges. In such conditions, resilience becomes an essential psychological capacity that enables parents to adapt positively and maintain effective caregiving roles. Social support is considered an external protective factor that strengthens resilience through emotional assistance, practical help, information, and a sense of belonging. This study employed a quantitative correlational design involving 49 parents of children with special needs. Data were collected using Likert-type scales measuring social support and resilience. The data were analyzed using validity testing, reliability testing, classical assumption tests, simple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination with SPSS version 29. The results indicated that all items were valid and reliable. The data were normally distributed, the relationship between variables was linear, and no heteroscedasticity was found. The regression analysis showed a coefficient of 0.732 with a significance value of < 0.001. The R value was 0.717, and the R Square value was 0.514, indicating that social support explained 51.4% of the variance in resilience. Therefore, social support has a positive and significant relationship with resilience among parents of children with special needs. Higher perceived social support is associated with higher parental resilience.*

**Keywords:** social support; resilience; parents; children with special needs

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tuntutan pengasuhan yang lebih kompleks, baik dari sisi emosional, sosial, ekonomi, maupun pengambilan keputusan terkait pendidikan dan layanan pendampingan anak. Dalam situasi tersebut, resiliensi menjadi kemampuan penting agar orang tua dapat bertahan, beradaptasi, dan tetap menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Dukungan sosial dipandang sebagai faktor eksternal yang mampu memperkuat resiliensi karena memberikan rasa diterima, bantuan praktis, arahan informasi, serta penguatan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 49 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Instrumen penelitian menggunakan skala dukungan sosial dan skala resiliensi berbentuk Likert. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi menggunakan SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item instrumen valid dan reliabel. Data berdistribusi normal, hubungan antarvariabel linear, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,732 dengan signifikansi  $< 0,001$ . Nilai R sebesar 0,717 dan R Square sebesar 0,514 menunjukkan bahwa dukungan sosial mampu menjelaskan 51,4% variasi resiliensi. Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula resiliensi orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

**Kata kunci:** dukungan sosial; resiliensi; orang tua; anak berkebutuhan khusus

## **A. Pendahuluan**

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi yang tidak hanya memerlukan kesiapan fisik, tetapi juga kesiapan psikologis yang kuat dari orang tua. Orang tua sering kali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari tekanan emosional, keterbatasan ekonomi, hingga stigma sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Dalam kondisi tersebut, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi menjadi sangat penting.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan yang dihadapi. Individu dengan resiliensi yang baik cenderung mampu mengelola stres, mempertahankan

fungsi psikologis, serta tetap memiliki harapan dalam menghadapi situasi sulit (Connor & Davidson, 2003). Dalam konteks orang tua ABK, resiliensi menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan emosional dan kualitas hidup keluarga.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, informasi, maupun bantuan praktis yang diterima individu dari lingkungan sekitar (Zimet et al., 1988). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dan membantu mengurangi dampak stres (McCarthy & O'Sullivan, 2022).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan erat dengan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Wang dan Chen (2023) menemukan bahwa keluarga dengan dukungan sosial yang baik memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Hal serupa juga ditemukan oleh Liu dan Zhang (2022) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi orang tua.

Selain itu, penelitian oleh Green dan Koller (2021) menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk teman dan komunitas, dapat meningkatkan ketahanan psikologis orang tua anak autisme. Carter dan Gray (2021) juga menegaskan bahwa jaringan sosial yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **B. Metode Penelitian**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk skor numerik yang diperoleh dari jawaban responden terhadap skala penelitian. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 49 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bersedia menjadi responden penelitian.

### **Variabel Penelitian**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, sedangkan variabel terikat adalah resiliensi. Dukungan sosial mengacu

pada persepsi responden mengenai bantuan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi yang diterima dari lingkungan sosial. Resiliensi mengacu pada kemampuan responden untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika menghadapi tekanan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert yang terdiri dari dua bagian, yaitu skala dukungan sosial dan skala resiliensi. Skala dukungan sosial terdiri dari 8 item, sedangkan skala resiliensi terdiri dari 8 item. Pilihan jawaban menggunakan rentang penilaian dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat dukungan sosial atau resiliensi yang lebih tinggi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 29. Tahap analisis meliputi uji validitas item, uji reliabilitas Cronbach's Alpha, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji regresi linear sederhana digunakan

karena penelitian ini menganalisis satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan statistik berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS versi 29. Hasil disajikan secara berurutan mulai dari uji kualitas instrumen, uji asumsi, analisis regresi, hingga pengujian hipotesis. Penyajian hasil dalam bentuk tabel bertujuan agar pembaca dapat melihat dasar pengambilan keputusan secara jelas dan sistematis.

#### **Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana item dalam instrumen mampu mengukur variabel yang dimaksud. Item dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini,  $r$  tabel yang digunakan adalah 0,281. Hasil uji validitas variabel dukungan sosial dan resiliensi disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Dukungan Sosial (X)**

| Item | $r$<br>hitung | $r$ tabel | Sig. (2-<br>tailed) | Keterangan |
|------|---------------|-----------|---------------------|------------|
| X1   | 0,632         | 0,281     | <0,001              | Valid      |

|           |       |       |        |       |
|-----------|-------|-------|--------|-------|
| <b>X2</b> | 0,576 | 0,281 | <0,001 | Valid |
| <b>X3</b> | 0,617 | 0,281 | <0,001 | Valid |
| <b>X4</b> | 0,572 | 0,281 | <0,001 | Valid |
| <b>X5</b> | 0,518 | 0,281 | <0,001 | Valid |
| <b>X6</b> | 0,661 | 0,281 | <0,001 | Valid |
| <b>X7</b> | 0,679 | 0,281 | <0,001 | Valid |
| <b>X8</b> | 0,724 | 0,281 | <0,001 | Valid |

Berdasarkan Tabel 1, seluruh item pada variabel dukungan sosial memiliki nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel 0,281. Nilai signifikansi seluruh item juga berada di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh item dukungan sosial dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Resiliensi (Y)**

| <b>Item</b> | <b>r hitung</b> | <b>r tabel</b> | <b>Sig. (2-tailed)</b> | <b>Keterangan</b> |
|-------------|-----------------|----------------|------------------------|-------------------|
| <b>Y1</b>   | 0,506           | 0,281          | <0,001                 | Valid             |
| <b>Y2</b>   | 0,616           | 0,281          | <0,001                 | Valid             |
| <b>Y3</b>   | 0,660           | 0,281          | <0,001                 | Valid             |
| <b>Y4</b>   | 0,589           | 0,281          | <0,001                 | Valid             |
| <b>Y5</b>   | 0,669           | 0,281          | <0,001                 | Valid             |
| <b>Y6</b>   | 0,629           | 0,281          | <0,001                 | Valid             |
| <b>Y7</b>   | 0,746           | 0,281          | <0,001                 | Valid             |
| <b>Y8</b>   | 0,591           | 0,281          | <0,001                 | Valid             |

Berdasarkan Tabel 2, seluruh item pada variabel resiliensi juga memiliki nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel 0,281 dengan signifikansi < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa item-item pada skala resiliensi mampu mengukur konstruk resiliensi secara memadai dalam konteks penelitian ini.

### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha**

| <b>Variabel</b>            | <b>Cronbach's Alpha</b> | <b>N of Items</b> | <b>Stand ar</b> | <b>Keterangan</b> |
|----------------------------|-------------------------|-------------------|-----------------|-------------------|
| <b>Dukungan Sosial (X)</b> | 0,772                   | 8                 | 0,70            | Reliabel          |
| <b>Resiliensi (Y)</b>      | 0,776                   | 8                 | 0,70            | Reliabel          |

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha variabel dukungan sosial sebesar 0,772 dan variabel resiliensi sebesar 0,776. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel. Artinya, item-item pada masing-masing skala memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

### **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana, data perlu memenuhi beberapa asumsi dasar. Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas,

dan uji heteroskedastisitas. Pemenuhan asumsi ini penting agar hasil analisis regresi dapat ditafsirkan secara tepat.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual data berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

| Indikator                   | Nilai      |
|-----------------------------|------------|
| N                           | 49         |
| Mean Residual               | 0,0000000  |
| Std. Deviation              | 3,67418099 |
| Test Statistic              | 0,068      |
| Asymp. Sig. (2-tailed)      | 0,200      |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | 0,819      |

Berdasarkan Tabel 4, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

### Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi

membentuk pola linear. Hubungan dikatakan linear apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05.

**Tabel 5. Hasil Uji Linearitas**

| Sumber Variasi           | Sum of Square | df | Mean Square | F      | Sig.   |
|--------------------------|---------------|----|-------------|--------|--------|
| Linearity                | 684,550       | 1  | 684,550     | 51,879 | <0,001 |
| Deviation from Linearity | 238,931       | 16 | 14,933      | 1,132  | 0,371  |
| Within Groups            | 409,050       | 31 | 13,195      | -      | -      |
| Total                    | 1332,531      | 48 | -           | -      | -      |

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,371. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dapat dinyatakan linear. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas, analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Penelitian ini menggunakan uji Glejser. Model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser**

| Model           | B    | Std. Error | Beta | t    | Sig. |
|-----------------|------|------------|------|------|------|
| Constant        | 4,42 | 1,95       | -    | 2,26 | 0,02 |
|                 | 8    | 9          |      | 0    | 8    |
| Dukungan Sosial | -    | 0,06       | -    | -    | 0,44 |
|                 | 0,04 | 1          | 0,11 | 0,77 | 5    |
|                 | 7    |            | 2    | 1    |      |

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel dukungan sosial sebesar 0,445. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan dapat digunakan dalam pengujian hipotesis.

#### **Analisis Regresi Linear Sederhana**

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

| Model           | B    | Std. Error | Beta | t    | Sig.  |
|-----------------|------|------------|------|------|-------|
| Constant        | 8,52 | 3,34       | -    | 2,55 | 0,014 |
|                 | 5    | 2          |      | 1    |       |
| Dukungan Sosial | 0,73 | 0,10       | 0,71 | 7,04 | <0,00 |
|                 | 2    | 4          | 7    | 6    | 1     |

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai konstanta sebesar 8,525 dan koefisien regresi dukungan sosial sebesar 0,732. Persamaan regresi yang terbentuk adalah  $Y = 8,525 + 0,732X$ . Persamaan tersebut

menunjukkan bahwa apabila dukungan sosial bernilai nol, maka resiliensi diprediksi sebesar 8,525. Koefisien regresi sebesar 0,732 menunjukkan arah pengaruh yang positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan dukungan sosial akan diikuti peningkatan resiliensi sebesar 0,732 satuan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor positif bagi resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

#### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah dukungan sosial berhubungan dan berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi. Pengujian dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

**Tabel 8. Ringkasan Uji Hipotesis**

| Hubungan Variabel                   | R / Beta | t hitung | F hitung | Sig.   | Keterangan |
|-------------------------------------|----------|----------|----------|--------|------------|
| Dukungan Sosial terhadap Resiliensi | 0,717    | 7,046    | 49,652   | <0,001 | Signifikan |

Berdasarkan Tabel 8, nilai R/Beta sebesar 0,717 menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi. Nilai t hitung sebesar 7,046 dengan signifikansi <

0,001 menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap resiliensi. Nilai F hitung sebesar 49,652 dengan signifikansi < 0,001 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan dan layak untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi diterima.

**Tabel 9. Hasil Uji F**

| Model      | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.   |
|------------|----------------|----|-------------|--------|--------|
| Regression | 684,550        | 1  | 684,550     | 49,652 | <0,001 |
| Residual   | 647,981        | 47 | 13,787      | -      | -      |
| Total      | 1332,531       | 48 | -           | -      | -      |

Tabel 9 memperkuat hasil pengujian bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Nilai F sebesar 49,652 dengan signifikansi < 0,001 menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat digunakan sebagai variabel yang menjelaskan perubahan pada resiliensi. Dalam penelitian dengan satu variabel bebas, uji F memberikan gambaran bahwa model yang dibangun memiliki kelayakan statistik untuk digunakan dalam interpretasi hubungan variabel.

**Tabel 10. Koefisien Determinasi**

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0,717 | 0,514    | 0,503             | 3,71306                    |

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai R Square sebesar 0,514. Nilai ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mampu menjelaskan 51,4% variasi resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, sisanya sebesar 48,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti strategi coping, kondisi ekonomi keluarga, penerimaan diri, karakteristik anak, pengalaman pengasuhan, spiritualitas, dukungan profesional, dan kualitas relasi keluarga.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,717 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat

resiliensi yang dimiliki oleh orang tua. Temuan ini memperkuat kerangka teoritis bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif yang berperan penting dalam membantu individu bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan .

Dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus, temuan ini memiliki makna yang sangat penting. Orang tua menghadapi tuntutan yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi berlangsung secara terus-menerus. Tuntutan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan anak, proses adaptasi terhadap kondisi anak, pencarian layanan pendidikan dan terapi, serta menghadapi respons sosial dari lingkungan. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang tinggi, sehingga keberadaan dukungan sosial menjadi sumber daya yang sangat penting dalam membantu orang tua memaknai situasi secara lebih positif dan mengurangi perasaan terbebani .

Secara lebih spesifik, dukungan sosial berperan melalui beberapa aspek. Dukungan emosional memungkinkan orang tua untuk mengekspresikan perasaan dan mendapatkan empati dari orang lain.

Ketika individu merasa didengarkan dan diterima, mereka cenderung lebih mampu mengelola emosi negatif seperti kecemasan, kesedihan, maupun frustrasi. Stabilitas emosi ini berkontribusi langsung terhadap kemampuan regulasi emosi, yang merupakan salah satu komponen utama dalam resiliensi. Selain itu, dukungan penghargaan dapat meningkatkan efikasi diri orang tua, terutama ketika mereka mendapatkan pengakuan atas usaha yang telah dilakukan dalam mengasuh anak.

Dukungan instrumental juga memberikan kontribusi yang signifikan dengan membantu mengurangi beban praktis yang dihadapi orang tua, seperti bantuan tenaga, waktu, maupun biaya. Pengurangan beban ini memberikan ruang bagi individu untuk berpikir lebih jernih dan mengelola stres dengan lebih efektif. Sementara itu, dukungan informasi berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi anak, strategi pengasuhan, serta akses terhadap layanan yang relevan. Informasi yang memadai dapat mengurangi ketidakpastian, yang seringkali menjadi sumber utama stres dalam

pengasuhan anak berkebutuhan khusus .

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Wang dan Chen (2023) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif dalam meningkatkan resiliensi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Hal serupa dikemukakan oleh Liu dan Zhang (2022) yang menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan signifikan dengan kemampuan adaptasi individu. McCarthy dan O'Sullivan (2022) juga menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengurangi stres, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Lebih lanjut, Green dan Koller (2021) menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dan komunitas dapat meningkatkan ketahanan psikologis orang tua. Carter dan Gray (2021) menambahkan bahwa jaringan sosial yang kuat memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman dan memperoleh solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Temuan ini diperkuat oleh Turner dan McMillan (2021) yang menyatakan bahwa keterhubungan sosial dalam

komunitas mampu memperkuat ketahanan keluarga, serta Nelson dan Wright (2023) yang menemukan bahwa dukungan komunitas memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi orang tua.

Selain itu, Kumar dan Sharma (2022) menekankan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya penting dalam meningkatkan kemampuan coping individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Chen dan Huang (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri serta ketahanan psikologis individu dalam menghadapi situasi yang menantang.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,514 menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 51,4% terhadap resiliensi. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah variasi resiliensi dapat dijelaskan oleh dukungan sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan coping, kondisi psikologis, karakteristik individu, serta lingkungan sosial yang lebih luas .

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun sistem dukungan sosial yang kuat bagi orang tua anak

berkebutuhan khusus. Dukungan dapat berasal dari keluarga, sekolah, komunitas, maupun tenaga profesional. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas stigma, sehingga orang tua tidak merasa terisolasi.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam memperkuat resiliensi internal. Orang tua yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan, mempertahankan harapan, serta beradaptasi secara positif dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil regresi menunjukkan koefisien sebesar 0,732 dengan signifikansi  $< 0,001$ , nilai R sebesar 0,717, dan R Square sebesar 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi dukungan sosial yang diterima orang tua, semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki.

Dukungan sosial mampu menjelaskan 51,4% variasi resiliensi. Artinya, dukungan sosial memiliki kontribusi penting dalam memperkuat kemampuan orang tua untuk menghadapi tekanan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dapat membantu orang tua mengurangi stres, meningkatkan keyakinan diri, memperkuat coping, dan mempertahankan harapan positif.

Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, disarankan untuk aktif membangun dan memanfaatkan jaringan dukungan sosial. Orang tua dapat menjalin komunikasi yang terbuka dengan pasangan, keluarga, guru, tenaga profesional, dan komunitas sesama orang tua. Keterbukaan untuk menerima bantuan tidak menunjukkan kelemahan, melainkan menjadi bagian dari strategi adaptif dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

Bagi keluarga dan lingkungan sekitar, disarankan untuk memberikan dukungan yang nyata dan berkelanjutan kepada orang tua anak

berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut dapat berupa mendengarkan tanpa menghakimi, membantu dalam aktivitas tertentu, memberikan informasi yang relevan, serta memberikan penghargaan terhadap usaha orang tua. Dukungan yang diberikan secara konsisten dapat memperkuat ketahanan psikologis orang tua.

Bagi lembaga pendidikan dan tenaga profesional, disarankan untuk mengembangkan program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada orang tua. Program psikoedukasi, kelompok dukungan, konseling keluarga, dan pelatihan coping dapat menjadi bentuk intervensi yang relevan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti strategi coping, penerimaan diri, religiositas, kondisi ekonomi, atau dukungan profesional agar pemahaman mengenai resiliensi orang tua menjadi lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Chen, L., & Huang, Y. (2021). The significance of peer support in enhancing parental resilience: A case study. *Journal of Applied Research on*

*Intellectual Disabilities*, 34(2), 364–372.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.

Carter, A. S., & Gray, J. (2021). Social networks and resilience in parents of children with special needs: A qualitative study. *Child & Family Social Work*, 26(4), 641–650.

Green, M., & Koller, R. R. (2021). The influence of peer support on the resilience of parents caring for children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(3), 1035–1045.

Kumar, R., & Sharma, P. (2022). Investigating the role of social support in enhancing resilience among caregivers of children with special needs. *International Journal of Social Welfare*, 31(3), 273–284.

Liu, Y., & Zhang, J. (2022). Exploring the relationship between social support and resilience in Chinese parents of children with disabilities. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(4), 210–220.

McCarthy, M., & O'Sullivan, K. (2022). The role of social support in the resilience of caregivers. *Journal of Community Psychology*, 50(8), 2537–2550.

Nelson, A., & Wright, B. (2023). The impact of community support on parental resilience: A comparative study. *Journal of*

- Child and Family Studies*, 32(1), 91–105.
- Sari, A., & Indati, M. (2021). Dukungan sosial dan kesehatan mental orang tua ABK. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(2), 45–58.
- Taylor, S., & Murdock, D. (2020). Social connectedness and resilience among parents of children with disabilities. *Journal of Family Psychology*, 34(6), 715–725.
- Turner, C., & McMillan, K. (2021). Strengthening community ties: The impact of support networks on family resilience. *Families in Society*, 102(2), 156–168.
- Wang, L., & Chen, X. (2023). Social support and resilience among families with children with special needs. *Child Care in Practice*, 29(2), 145–161.
- White, R., & Edwards, H. (2020). Resilience and mental health in parents of children with disabilities: The role of social resources. *Psychological Reports*, 123(3), 877–895.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.